

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Teknik Pembelajaran Indoktrinasi

Pembelajaran yang terkait dengan bagaimana membuat siswa atau siswi belajar dengan mudah dan dengan kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan di dalam kurikulum, pembelajaran berupaya untuk menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum itu sendiri.<sup>1</sup> pembelajaran merupakan kegiatan di mana seseorang secara sengaja diubah ataupun di kontrol agar dapat berperilaku sesuai kondisi tertentu.<sup>2</sup> Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari berbagai unsur manusiawi, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik adalah cara nyata atau kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>3</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang saling terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembeljrn yng berorientasi pd nli menurut Noeng Muhdjir dpt dibedkn menjdi beberp teknik<sup>4</sup>, teknik tersebut merupkn teknik yng digunkn pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya yaitu teknik indoktrinasi, teknik moral reasoning, teknik

---

<sup>1</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 145.

<sup>2</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 164.

<sup>3</sup> Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah," *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 3 (Desember 2013): 21-22, diakses pada 17 Mei, 2019, <http://journal1.iain-samarinda.ac.id>.

<sup>4</sup> Ali Muhtadi, "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* nomor 1, Vol 3. (Mei 2007): 63, diakses pada 11 November, 2019, <http://journal.uny.ac.id>.

meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi. Namun, di sini akan di bahas lebih mendalam mengenai teknik pembelajaran indoktrinasi. Prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

- a. Tahap *brainwashing*, yakni guru memulai menanamkan pendidikan nilai dengan merusak tatanan nilai yang sudah ada pada diri siswa atau siswi untuk dikacaukan, sehingga mereka tidak memiliki pendirian lagi. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengacaukan pikiran siswa atau siswi, diantaranya yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendiriannya sudah hilang.
- b. Tahap menanamkan *fanatisme*, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkan masuk kepada siswa atau siswi tanpa melalui pertimbangan rasional. Apabila siswa atau siswi telah mau menerima nilai-nilai tersebut secara emosional, barulah ditanamkan doktrin yang sebenarnya.
- c. Tahap penanaman doktrin, yakni pada tahap ini guru dapat menggunakan pendekatan emosional, keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya dikenaal adanya satu nilai kebenaran, dan tidak ada alternatif lainnya, dan semua siswa atau siswi harus menerima.<sup>5</sup>

## 2. Muatan Lokal Ke NU an

- a. Pengertian Muatan Lokal

---

<sup>5</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 176.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.<sup>6</sup> Muatan lokal adalah penambahan atau penjabaran suatu bahan kajian dan mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sekolah maupun madrasah itu sendiri dengan alokasi waktu tertentu dalam susunan kurikulum.<sup>7</sup> Menurut Departemen Pendidikan Nasional mengatakan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>8</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa muatan lokal merupakan suatu pelajaran tertentu yang ada dalam suatu kurikulum di sekolah maupun madrasah tertentu yang di sesuaikan dengan kebutuhan sekolah maupun madrasah itu sendiri.

b. Tujuan Muatan Lokal

Tujuan penyelenggaraan dan pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum yaitu terdiri tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung dari muatan lokal di antaranya

---

<sup>6</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), 59.

<sup>7</sup> Musta'id, "Implementasi Pendekatan Emosional Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Keagamaan / KE NU AN Kelas IX MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen," (2018): 11 diakses pada 25 Maret, 2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>.

<sup>8</sup> Al Musanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16, Edisi Khusus III (Oktober 2010): 246, diakses pada 25 Maret, 2019, <http://library.unej.ac.id>.

meliputi, bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh siswa/siswi, sumber belajar yang ada di daerah akan lebih mudah dimanfaatkan untuk pendidikan, siswa/siswi dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya, dan juga siswa/siswi dapat lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya. Tujuan tidak langsung meliputi, siswa/siswi dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai daerahnya, siswa/siswi diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, siswa/siswi dapat menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu mencapai tujuan penyelenggaraan muatan lokal ini bersifat mandiri dan tidak terikat oleh pusat, maka peran guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan.<sup>9</sup>

c. Ke NU an

Ke NU an merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah maupun madrasah yang berbasis Nahdlatul Ulama atau NU. Muatan lokal Ke NU an ini juga dapat termasuk ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI. Muatan lokal Ke NU an ini merupakan mata pelajaran yang hanya dilaksanakan di sekolah atau madrasah di bawah lembaga pendidikan Ma'arif NU, artinya mata pelajaran Ke NU an merupakan mata pelajaran muatan lokal yang menjadi ciri

---

<sup>9</sup> Durrrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2 (April 2016): 459-460, diakses pada 13 November, 2019, <http://e-journal.unipma.ac.id>.

khlas yang mempresentasikan keberadaan Nahdlatul Ulama (NU).<sup>10</sup>

### 3. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat pengertian dari masing-masing kata. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kata *education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pendidikan merupakan nomina turunan dari verba atau bahasa Latin *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan/*educare* dalam bahasa Latin bisa berarti sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga dapat berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan mempunyai manfaat bagi dirinya maupun orang lain dan lingkungannya.<sup>11</sup> Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan tidak terlepas dari setiap manusia dan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membantu seseorang mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya untuk menghadapi masa depannya.<sup>12</sup> Menurut Undang-undang Sistem

---

<sup>10</sup> Ahmad Salim, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *LITERASI*, Volume VI, No. 2 (Desember 2015): 124, diakses pada 25 Maret, 2019, <http://ejournal.almaata.ac.id>.

<sup>11</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

<sup>12</sup> Murchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 37.

Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>13</sup> Din Wahyudin berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha manusia artinya manusialah yang mengembangkan makna pendidikan yang berfungsi untuk kehidupan manusia itu sendiri. Sebagian ahli pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan di istilahkan dengan *tarbiyah*. *Tarbiyah* makna asalnya berarti mengurus pohon dengan telaten, *tarbiyah* dapat berarti proses pembentukan karakter siswa untuk mencapai kesempurnaan etika, memiliki kemahiran atau *skill*, menguasai ketajaman analisis, mempunyai kemampun membaca diri (*self digest*), dan cakap mengungkapkan ide melalui bahasa verbal dan penataan kata dalam bentuk tulisan. Imam Al-Ghazali memaknai pendidikan sebagai proses pembiasaan (*riyadhah*).<sup>14</sup> Dalam *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan lingkungan hidup.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan pelatihan agar siswa dapat

---

<sup>13</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 41.

<sup>14</sup> Din Wahyudin dikutip dalam Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 14-16.

<sup>15</sup> *Dictionary of Education* dikutip dalam Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 17.

mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara aktif sehingga memiliki spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>16</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang diberikan oleh seseorang secara sistematis dan terencana agar dapat mengembangkan potensi diri seseorang.

Menurut Nursalam Sirjuddin, istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya FW. Foerster. Terminologi ini mengacu kepada pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Lahirnya pendidikan karakter merupakan usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat sedikit ada gangguan dari positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis, Aguste Comte.<sup>17</sup> Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>18</sup> Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.” Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah

---

<sup>16</sup>Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 21.

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 26-27.

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 41-42.

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti seseorang yang mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau di titik tolak etis atau moral.<sup>19</sup> Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>20</sup> Menurut Doni Koesoema Albertus, karakter diasosiasikan dengan tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bertanggung jawab atas segala keputusan yang dibuatnya. Jadi dapat dikatakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang membedakan setiap individu dengan individu lainnya.<sup>21</sup> Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri seseorang dan terwujud dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, ketegaran dalam

---

<sup>19</sup> Dorland's Pocket Medical Dictionary dikutip dalam M. Furon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12-13.

<sup>20</sup> Scerenko dikutip dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42.

<sup>21</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 28-29.



menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>22</sup> Karakter juga bisa diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang – ulang yang di dahului oleh kesadaran,<sup>23</sup> jadi setiap individu haruslah diarahkan dan di bimbing agar memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter sangatlah penting dan harus sangat di perhatikan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk dan bekerja sama antara sesama dan juga untuk membantu individu membuat suatu keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter ini menjadikan anak dapat berpikir secara cerdas, mengaktifkan otak secara alami.<sup>24</sup> Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai dengan segala hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswanya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>25</sup> Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan dalam memberikan keputusan, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Terdapat beberapa

---

<sup>22</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 42.

<sup>23</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, ed. Evriza Marantika (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010), 5.

<sup>24</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, 1.

<sup>25</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43.

<sup>26</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 42.

pengertian dari pendidikan karakter menurut ahli diantaranya yaitu, menurut Lickona pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Menurut Alfie Kohn pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas dan sempit. Pendidikan secara luas mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik, sedangkan dalam arti sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.<sup>27</sup> Suyanto mengatakan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus artinya segala sesuatu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif, pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan dapat menjadikan seorang anak cerdas dalam emosinya. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak.<sup>28</sup> Dalam jurnal Internasional, *The Journal of Moral*

*Education*, nilai-nilai dalam jurnal ajaran Islam dalam volume 36 tahun 2007 ini memberikan pesan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter dalam Islam lebih di tekankan kepada akhlak. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan

---

<sup>27</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 44-45.

<sup>28</sup> T. Ramli dikutip dalam Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 31-32.

dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada penekanan dalam prinsip-prinsip agama, aturan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan tentang pemahaman kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral, sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan tersebut adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.<sup>29</sup> Dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.<sup>30</sup> Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya guna membentuk akhlak yang baik.

#### b. Urgensi Pendidikan Karakter

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia karena selama ini dirasa pendidikan di Indonesia ternyata belum berhasil membangun generasi yang berkarakter. Banyak hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantaranya merupakan penelitian di *Harvard University*, Amerika Serikat, yang mengatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan hanya semata-mata dari ilmu pengetahuan dan kemampuan teknis atau bisa disebut dengan *hard skill* yang dimilikinya saja,

---

<sup>29</sup> The Journal of Moral Education dikutip dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 58.

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 35.

tetapi juga berasal dari kemampuan mengolah diri dan orang lain yang bisa disebut dengan *soft skill*. Ratna Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia). Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dalam menggapai cita-cita bangsa yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karena integrasi, kredibilitas, prestasi, dan karya.<sup>31</sup>

#### c. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki dasar hukum, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Undang-undang Dasar 1945
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- 5) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar isi
- 6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- 7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
- 8) Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 47-49.

<sup>32</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 41-42.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ingin menciptakan peserta didik, putra-putri Indonesia, yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1985, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.<sup>33</sup> Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Adapun tujuan dari pendidikan karakter sesungguhnya erat kaitannya dengan falsafah Negara Republik Indonesia yaitu mengembangkan karakter siswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pendidikan.<sup>34</sup> Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih mengedepankan dan menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah dalam pembentukan karakter siswa dan akhlak mulia. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan mengembangkan

---

<sup>33</sup> Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dikutip dalam Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), 114.

<sup>34</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 42-43.

pengetahuan yang dimilikinya, dapat mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.<sup>35</sup>

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar memiliki hati yang baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Untuk menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah satuan pendidikan, keluarga, masyarakat.<sup>36</sup>

g. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan atas beberapa prinsip, diantaranya yaitu :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberikan kesempatan kepada setiap siswa agar dapat menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki kurikulum yang bermakna dan menantang dalam menghargai siswa yang dapat membangun karakter siswa dan dapat membantu mereka mencapai kesuksesan

---

<sup>35</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 42-45.

<sup>36</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 43.

- 7) Berusaha menumbuhkan motivasi pada siswa
- 8) Memfungsikan seluruh anggota sekolah dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan masyarakat dalam membangun karakter siswa
- 11) Mengevaluasi seluruh unsur yang ada dalam sekolah dan memanifestasikan karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>37</sup>

#### h. Pilar Pendidikan Karakter

Menurut Suparlan, ia mengatakan bahwa pendidikan karakter meliputi sembilan pilar yang saling terkait, sembilan pilar tersebut adalah responsibility (tanggung jawab), respect (rasa hormat), fairness (keadilan), courage (keberanian), honesty (kejujuran), citizenship (kewarganegaraan), self-discipline (disiplin diri), caring (peduli), perseverance (ketekunan).v Suyanto juga menyebutkan bahwa sembilan pilar karakter juga bisa berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Pilar tersebut adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong atau dapat bekerja sama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya,

---

<sup>37</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 56-57.

tergantung kepada kepentingan dan kondisinya masing-masing. Perbedaan jumlah dan jenis pilar tersebut dapat terjadi karena perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap pilar-pilar tersebut. Pilar-pilar tersebut haruslah dikembangkan di Indonesia secara holistik melalui sistem pendidikan nasional namun juga terdapat beberapa pilar yang perlu adanya penekanan.<sup>38</sup>

i. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius
- 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, terdapat beberapa karakter dengan diri sendiri
- 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama
- 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan
- 5) Nilai kebangsaan.<sup>39</sup>

Terdapat beberapa nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai tersebut berasal dari nilai luhur universal, diantaranya adalah cinta Tuhan dan Ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong, dan kerja sama,

---

<sup>38</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 49-53.

<sup>39</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 36-41.



percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas beberapa hal, diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan. Ada tiga institusi yang saling berkaitan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>40</sup>

j. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Beberapa peranan guru dalam pendidikan karakter adalah mencintai anak atau siswa, guru menerima siswa dengan apa adanya. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak, guru haruslah bisa digugu dan ditiru. Mencintai pekerjaan guru, guru yang mencintai pekerjaannya pasti akan bersemangat. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, guru haruslah terbuka terhadap banyak hal terutama dalam hal teknik mengajar, dan lain sebagainya. Tidak pernah berhenti belajar, guru haruslah senantiasa belajar karena hal tersebut dapat meningkatkan keprofesionalitasnya.<sup>41</sup> Peran guru dalam pendidikan karakter juga tidak bisa dilepaskan dari unsur agama, karena agama merupakan fondasi dalam pembentukan karakter itu sendiri. Presiden Republik Indonesia Pertama Ir. Soekarno menegaskan bahwa agama adalah unsur mutlak dalam *National and Character Building*.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 54-56.

<sup>41</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 56-57.

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 61.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini merupakan hasil dari penelitian yang pernah ada, hasil penelitian terdahulu ini merupakan penelusuran dari penulis dari berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian peneliti atau yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian peneliti, diantara hasil penelitian yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Dewi Emiasih yang diberasal dari SMA Pius kota Tegal, yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi”, penelitian ini dilakukan di kabupaten Pekalongan. Latar belakang dari penelitian ini adalah karena pendidikan karakter masih memiliki kendala-kendala terutam pemahaman guru itu sendiri mengenai pendidikan karakter, pemahaman guru mengenai pendidikan karakter itu sendiri akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas. Responden dari penelitian ini adalah 38 orang guru mata pelajaran sosiologi di kabupten Pekalongan.<sup>43</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti penelitian ini lebih menekankan kepada pemahaman guru terhadap pendidikan karakter sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menekankan kepada meningkatkanaa pemahaman pendidikan karakter siswa atau siswi dengan menggunakan teknik pembelajaran indoktrinasi. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran sosiologi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada mata pelajaran yang termasuk dalam muatan lokal yaitu mata pelajaran Ke NU an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang

---

<sup>43</sup>Dewi Emiasih, “Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi,” *Komunikasi* 3 (2) (2011): 216, diakses pada 13 Mei, 2019, <http://journal.unnes.ac.id>.

digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menekankan kepada pemahaman pendidikan karakter. Kelebihan dari penelitian ini adalah adanya penelitian yang relevan dengan penelitian ini, data-data yang diperoleh dijelaskan dengan baik, sedangkan kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya saran.

2. Penelitian ini berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Sri Juidiani (Setditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas). Penelitian ini berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, penelitian ini dilatar belakangi oleh pelajar indonesia yang semakin berkembang dan bisa dibanggakan, namun masih terdapat banyak pelajar yang masih memiliki perilaku tidak baik seperti pelajar yang tidak memiliki sopan santun, suka tawuran, minum-minuman keras, mabuk-mabukan, mengonsumsi narkoba, kebut-kebutan saat mengendarai kendaraan, dan lain sebagainya. Implementasi dari pendidikan karakter di sekolah tidak merupakan mata pelajaran tersendiri namun dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.<sup>44</sup> Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menekankan kepada pendidikan karakter, dan di dalam penelitian ini juga membahas mengenai muatan lokal, persamaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antaranya yaitu penelitian ini menekankan kepada implementasi dari pendidikan karakter itu sendiri melalui penguatan pelaksanaan

---

<sup>44</sup>Sri Juidiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III (Oktober 2010): 280, diakses pada 13 Mei, 2019, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id> .

kurikulum sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada meningkatkan pemahaman pendidikan karakter dengan implementasi teknik pembelajaran indoktrinasi yang terdapat dalam muatan lokal Ke NU an, perbedaan lainnya adalah penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kelebihan dari penelitian ini penjelasan dari penelitian cukup baik, sedangkan kelemahan dari penelitian ini tidak adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

3. Penelitian ini berbentuk jurnal, yang dilakukan oleh Binti Maunah yang berasal dari IAIN Tulungagung, penelitian ini dilakukan di MTs N Jabug dan SMPN 1 Talun Blitar. Penelitian ini berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. Latar belakang dari penelitian ini adalah degradasi moral yang telah merajalela dalam dunia pendidikan, banyak yang menilai bahwa saat ini Indonesia membutuhkan penanganan melalui pendidikan karakter, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik.<sup>45</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menekankan pada pendidikan karakter, persamaan lainnya yaitu penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini lebih menekankan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menekankan kepada meningkatkan pemahaman pendidikan karakter siswi dengan implementasi teknik pembelajaran indoktrinasi dalam

---

<sup>45</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1 (April 2015): 90, diakses pada 25 Mei, 2019, <https://journl.uny.ac.id>

muatan lokal Ke NU an. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini dilakukan pada siswa tingkat MTs dan SMP sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada siswi tingkat MA atau setara dengan SMA. Kelebihan dari penelitian ini adalah hasil penelitian dan pembahasannya di jelaskan dengan baik, sedangkan kekurangan dari penelitian ini adalah tidak adanya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan bagian dari beberapa kajian pustaka yang berisikan atas semua dasar-dasar yang dijadikan landasan dalam penelitian. Guru merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Guru merupakan Seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain dalam menanamkan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan juga membantu dalam membentuk karakter seseorang. Terdapat beberapa fungsi guru yaitu mengarahkan, membimbing dan membina. Dalam mengarahkan, membimbing dan membina siswi dalam meningkatkan pendidikan karakter khususnya yang terdapat dalam muatan lokal Ke NU an guru dapat mengimplementasikan teknik pembelajaran indoktrinasi. Teknik pembelajaran indoktrinasi ini dimana guru dapat menanamkan nilai-nilai yang ada dalam suatu mata pelajaran, disini guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada mata pelajaran Ke NU an yang berbasis muatan lokal. Muatan lokal Ke NU an itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran yang berada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) yang materinya berisi tentang ajaran-ajaran atau amaliyah-amaliyah warga NU. Pendidikan karakter merupakan suatu proses menanamkan nilai kepada seseorang. Jadi teknik pembelajaran indoktrinasi ini dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan karakter.

**Gambar 2.1**

Skema diatas menggambarkan tentang proses pembelajaran dimana guru mengimplementasikan teknik pembelajaran indoktrinasi didalam mata pelajaran muatan lokal Ke NU an dalam meningkatkan pendidikan karakter siswi.

